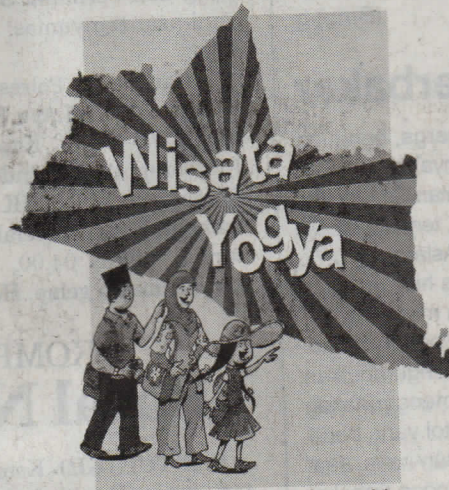


## DIY di Pusaran Wisata Indonesia

### A Kardiyat Wiharyanto

wisata kita masih sangat terpengaruh berbagai peristiwa politik yang terjadi di Indonesia. Apabila terjadi konflik politis, sektor pariwisata pasti terkena imbasnya.

Ketidakprofesionalan kita menggarap dunia pariwisata juga ditandai tidak adanya badan resmi negara yang khusus menangani bidang pariwisata. Hal ini sangat mengindikasikan, pemerintah kurang serius menangani dunia pariwisata. Masyarakat Indonesia pada umumnya dan pemerintah



Ilustras: Arko

pada khususnya, seakan terlalu tenggelam dalam situasi ini.

Kita terlalu terbiasa untuk menyalahkan penyebab dari luar seperti terorisme, *travel banned*, dan lain-lain, sembari berkeluh kesah tiada henti tanpa berusaha mencari solusi. Kita tidak menyadari kenyataan, sektor pariwisata kita sudah mati suri karena keteledoran kita yang cenderung lambat dalam memanfaatkan kemajuan teknologi dan kurang peka terhadap kemajuan zaman. Tidak bisa dipungkiri, sektor pariwisata di Indonesia memang sangat monoton, kurang inovatif dan kurang kreatif dalam membidik konsumen.

Di tengah monotonnya dunia kepariwisataan Indonesia, memberi peluang bagi

Yogyakarta untuk menjadikan DIY sebagai wisata terkemuka di Indonesia, bahkan di Asia Tenggara. Adapun jalan-jalan yang harus dibenahi dan dicari jawabannya adalah, pertama, kita harus tahu mau dibawa ke mana dunia pariwisata DIY dan formula seperti apakah yang paling cocok diterapkan untuk menunjang modal keindahan dan kekayaan alam, serta budaya yang dimiliki DIY agar lebih berkembang.

Kedua, kita harus menentukan strategi pemasaran atau marketing strategy yang mencakup *tourism marketing*, *destination marketing* dan *product marketing* yang sesuai dengan kondisi sektor pariwisata kita. Hal yang perlu diingat adalah, kita sudah harus membuang jauh-jauh strategi pemasaran yang lalu.

Sesudah menentukan visi dan konsep yang jelas mengenai kepariwisataan di DIY, para pelaku bisnis juga sudah harus mulai meninggalkan kebiasaan lama yang cepat puas dengan apa yang sudah ada. Sekarang saatnya bagi para pelaku bisnis sektor pariwisata untuk membuka peluang baru dan menciptakan objek-objek wisata baru yang lebih peka zaman dan lebih menarik wisatawan. Para pelaku bisnis diharapkan sudah menerapkan strategi pemasaran baru yang bertitik tolak pada perencanaan yang matang dan penggalian 'mutiara-mutiara' baru untuk melengkapinya bahkan menggantikan yang lama. Hanya dengan itu cita-cita DIY sebagai wisata terkemuka di Asia Tenggara tahun 2025 akan menjadi kenyataan. □ - e

\*) Drs A Kardiyat Wiharyanto  
MM, Dosen Universitas Sanata Dharma  
Yogyakarta

**T**IDAK dipungkiri, dunia kepariwisataan di Indonesia pada umumnya masih cukup memprihatinkan. Sebab, di tengah kondisi berbagai aspek negara masih terpuruk, dunia kepariwisataan negeri ini juga belum jelas arahnya. Jika kita bandingkan dengan kondisi pariwisata di negara-negara tetangga, seperti Singapura, Malaysia dan Thailand, kondisi kepariwisataan di Indonesia mengalami kemunduran yang cukup signifikan.

Berbagai tulisan sudah dilontarkan dan mencoba menganalisa mengapa dunia pariwisata negeri ini terseok-seok. Penyebabnya, kompleks, tetapi kiranya tanggung jawab utama tetap ada di pundak pemerintah dan para pelaku bisnis kepariwisataan. Ketidakmampuan pemerintah dan pelaku bisnis kepariwisataan dalam menggarap sektor pariwisata di negeri ini, menyebabkan dunia kepariwisataan Indonesia bersifat monoton dan usang.

Menyadari kenyataan terjadinya kemunduran sektor pariwisata itu, setiap orang mulai bertanya-tanya mau di bawa ke mana dunia kepariwisataan kita ini? Hal inilah yang menjadi semacam ironi. Pemerintah memang tidak tinggal diam, mereka sibuk mencari penyebab di balik kemunduran sektor pariwisata tersebut. Namun kalau ditelusur lebih lanjut, salah satu penyebabnya, justru dari cara mereka mengambil kebijakan yang terkait dengan dunia kepariwisataan itu sendiri. Kebijakan yang mereka buat dan kegiatan mereka yang hanya mencari penyebab tanpa berusaha mencari solusi, menjadi pemicu utama kemunduran sektor pariwisata di Indonesia.

Kemunduran sektor pariwisata di Indonesia sedikit banyak disebabkan oleh ketidakdewasaan kita dalam memilah-milah berbagai masalah yang dihadapi negeri ini. Dibandingkan negara tetangga, kita seakan kurang tanggap situasi dan kurang profesional dalam menyikapi masalah kepariwisataan itu. Kita cenderung mencampurkan masalah-masalah kenegaraan dengan jalannya kehidupan masyarakat. Contoh nyata adalah kenyataan, sektor pari-